

Pelatihan Keterampilan Sosial Dan Peran Guru Dalam Membangun Lingkungan Bebas Perundungan

Gusti Ayu Made Arna Putri¹, Putu Suarniti Noviantari¹, I Putu Ade Andre Payadnya¹, I Ketut Suwija¹, I Komang Budiarta Diva¹

¹Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Mahasaraswati Denpasar, Indonesia

*Corresponding author: gustiayu.arna@unmas.ac.id

Abstract. This Community Service program aims to enhance social skills and raise awareness of the importance of creating a safe, inclusive, and bullying-free school environment through training for teachers and students in grades 2–6 at SD Negeri 3 Celuk. The activity was carried out on July 10, 2025, using an educational approach tailored to the developmental stages of the participants, ensuring that the material was easily understood and applicable to their daily behavior. The training was conducted interactively through lectures, group discussions, role-play simulations, and the signing of written commitments by students to refrain from bullying as a form of support toward a positive school culture. For teachers, the program focused on strategies to manage a supportive classroom climate, strengthen communication skills, and implement early intervention techniques when signs of bullying appear, enabling them to improve both prevention and handling of bullying incidents. To evaluate the effectiveness of the program, pretests and posttests were administered to teachers. The results showed a significant increase in understanding, particularly among teachers, with the average score rising from 72% before the training to 93% afterward. This improvement indicates that the training contributed to enhanced knowledge, increased empathy, and better social skills that support the realization of a child-friendly school. In addition to providing direct benefits to the community of SD Negeri 3 Celuk, this program is expected to serve as a good practice model that can be replicated in other elementary schools, thereby strengthening sustainable efforts to prevent bullying within primary education settings.

Keywords: *bullying, school, students, teachers*

Abstrak. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial dan kesadaran mengenai pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, serta bebas dari perundungan (bullying) melalui pelatihan bagi guru dan siswa kelas 2–6 di SD Negeri 3 Celuk. Kegiatan ini dilaksanakan pada 10 Juli 2025 dengan pendekatan edukatif yang disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik agar materi mudah dipahami dan dapat diterapkan dalam perilaku sehari-hari. Pelatihan dilaksanakan secara interaktif melalui pemaparan materi, diskusi kelompok, simulasi peran, serta penyusunan komitmen tertulis oleh siswa untuk tidak melakukan tindakan perundungan sebagai bentuk dukungan terhadap budaya sekolah yang positif. Bagi guru, pelatihan difokuskan pada strategi mengelola kelas yang supotif, keterampilan komunikasi, serta penerapan intervensi dini ketika muncul tanda-tanda perundungan, sehingga guru memiliki kapasitas lebih baik dalam pencegahan maupun penanganan kasus. Untuk mengevaluasi efektivitas kegiatan, dilakukan pretest dan posttest kepada guru. Hasil yang diperoleh menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan, khususnya pada guru dengan rata-rata skor awal 72% yang meningkat menjadi 93% setelah pelatihan. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa pelatihan berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan, sikap empatik, serta keterampilan sosial dalam mendukung terciptanya sekolah ramah anak. Selain memberikan manfaat langsung bagi warga SD Negeri 3 Celuk, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi praktik baik yang berpotensi direplikasi di sekolah dasar lainnya sehingga dapat memperkuat upaya pencegahan perundungan secara berkelanjutan di lingkungan pendidikan dasar.

Kata kunci: *bullying, guru, sekolah, siswa*

1. PENDAHULUAN

Perundungan atau bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang terhadap individu yang dianggap lebih lemah, baik secara fisik maupun psikologis (Zych et al., 2019). Fenomena ini tidak hanya terjadi di jenjang pendidikan menengah, tetapi juga mulai terlihat di lingkungan sekolah dasar, yang seharusnya menjadi tempat aman dan mendukung bagi tumbuh kembang peserta didik (Saptono, 2022). Anak-anak yang menjadi korban perundungan cenderung mengalami berbagai dampak negatif, seperti gangguan emosional, rendahnya rasa percaya diri, penurunan prestasi akademik, hingga kehilangan motivasi belajar (Zhao et al., 2024). Jika tidak ditangani secara tepat, perundungan dapat mengakibatkan efek jangka panjang terhadap perkembangan psikososial anak, termasuk risiko depresi dan kecenderungan perilaku menyimpang di kemudian hari (Ye et al., 2023).

Guru, sebagai figur otoritatif di kelas, memiliki tanggung jawab untuk menciptakan iklim kelas yang inklusif, bebas kekerasan, dan mendukung pembentukan karakter siswa. Guru tidak hanya berperan dalam aspek kognitif, tetapi juga dalam mengarahkan sikap dan perilaku sosial anak. Dengan demikian, guru diharapkan mampu mendeteksi gejala perundungan sejak dini dan mengambil langkah-langkah preventif serta kuratif sesuai kebutuhan (De Luca et al., 2019). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kompetensi guru dalam mengelola kelas berhubungan erat dengan keberhasilan intervensi pencegahan bullying (Tolmatcheff et al., 2024).

SD Negeri 3 Celuk, sebagai salah satu sekolah dasar di Kabupaten Gianyar, Bali, dipilih sebagai lokasi pelaksanaan kegiatan pelatihan karena karakteristik siswa yang beragam dan kebutuhan nyata akan penguatan nilai-nilai sosial di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil observasi awal di SD Negeri 3 Celuk pada Mei 2025, ditemukan beberapa bentuk perundungan yang kerap muncul di lingkungan sekolah, seperti ejekan terkait fisik dan intimidasi dalam permainan kelompok. Dari wawancara dengan wali kelas dan guru BK, tercatat bahwa dalam satu semester terakhir terdapat sedikitnya 7 kasus perundungan ringan yang melibatkan siswa kelas 3–5, terutama dalam bentuk bullying verbal dan pengucilan sosial. Selain itu, hasil survei singkat menunjukkan bahwa sekitar 35% siswa mengaku pernah menyaksikan tindakan perundungan, namun tidak mengetahui cara melaporkannya atau merasa takut untuk melapor. Guru pun mengakui bahwa belum tersedia prosedur penanganan khusus maupun modul pendidikan anti-bullying yang terintegrasi dalam pembelajaran. Temuan ini memperkuat urgensi pelatihan sebagai upaya meningkatkan kompetensi guru dan keterampilan sosial siswa dalam mencegah perundungan secara lebih sistematis dan berkelanjutan (van Aalst et al., 2024).

Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan dalam bentuk sesi interaktif yang melibatkan guru serta siswa kelas 2–6 SD. Metode yang digunakan meliputi pemaparan materi, diskusi kelompok, simulasi peran, serta penandatanganan komitmen bersama untuk tidak melakukan perundungan (Asro et al., 2021; Fitrian et al., 2019). Untuk mengetahui efektivitas kegiatan, dilakukan pengukuran melalui pretest dan posttest guna melihat perubahan tingkat pemahaman peserta sebelum dan sesudah pelatihan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman baik dari sisi siswa maupun guru, serta tumbuhnya komitmen bersama untuk menciptakan sekolah yang ramah anak dan bebas perundungan (Polanin et al., 2022).

2. METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan keterampilan sosial dan peran guru dalam membangun lingkungan bebas perundungan yang menyasar dua kelompok peserta, yaitu guru dan siswa kelas 2-6 SD Negeri 3 Celuk. Pelatihan ini diselenggarakan pada 10 Juli 2025, dengan pendekatan partisipatif dan interaktif.

1) Pendekatan Kegiatan

Metode pelaksanaan kegiatan mengadopsi pendekatan edukatif, reflektif, dan kolaboratif. Guru diberikan materi terkait strategi pencegahan dan penanganan perundungan melalui sesi pemaparan, studi kasus, dan diskusi kelompok. Sementara itu, siswa dilibatkan dalam sesi yang menyenangkan melalui cerita bergambar yang dirancang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa.

2) Tahapan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi beberapa tahapan berikut:

1. Persiapan:

- a. Koordinasi dengan pihak sekolah (kepala sekolah dan guru) mengenai tanggal pelaksanaan.
- b. Pembuatan instrumen pretest dan posttest untuk guru.
- c. Penyusunan materi pelatihan dan media pembelajaran (modul, poster, video singkat, dll).

2. Pelaksanaan Pelatihan:

- a. Materi tentang konsep perundungan, bentuk dan dampaknya.
- b. Strategi membangun iklim kelas yang aman dan suporif.
- c. Peran guru dalam intervensi dini dan penanganan kasus bullying.
- d. Pengenalan nilai-nilai sosial positif (toleransi, empati, menghargai perbedaan).
- e. Cerita bergambar dan refleksi sederhana untuk mengembangkan empati.

3. Evaluasi:

- a. Dilakukan pretest dan posttest untuk mengukur perubahan pemahaman peserta. Pretest dilakukan sebelum kegiatan dimulai. Posttest diberikan setelah seluruh sesi pelatihan selesai.
- b. Evaluasi dilengkapi dengan wawancara ringan selama pelatihan dan diskusi akhir untuk menilai keterlibatan peserta.

3) Instrumen dan Analisis Data

Instrumen yang digunakan berupa:

1. Kuesioner pretest dan posttest terdiri dari 10 butir pertanyaan pilihan ganda yang ditujukan untuk guru. Pertanyaan mencakup tiga aspek utama, yaitu: (1) pemahaman konsep dan bentuk-bentuk perundungan, (2) kemampuan mendeteksi tanda awal perundungan di kelas, dan (3) strategi pencegahan serta intervensi dini yang dapat dilakukan guru.

2. Wawancara ringan dengan guru sebagai refleksi terhadap pelatihan.

Data pretest dan posttest dianalisis secara kuantitatif deskriptif, dengan menghitung skor rata-rata sebelum dan sesudah pelatihan untuk melihat efektivitas kegiatan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan keterampilan sosial dan peran guru dalam membangun lingkungan bebas perundungan dilaksanakan pada 10 Juli 2025 di SD Negeri 3 Celuk dan diikuti oleh 10 guru serta 25 siswa kelas 2–6. Secara umum, kegiatan berlangsung aktif dan partisipatif, baik pada saat pemaparan materi maupun sesi interaksi bersama siswa. Hasil pelaksanaan kegiatan dijabarkan berdasarkan tahapan kegiatan, yaitu pelaksanaan materi, observasi respons peserta, dan evaluasi melalui tes.

1) Pelaksanaan Materi Pelatihan

Pelatihan dibuka dengan penyampaian materi untuk guru dan siswa. Materi untuk guru mencakup:

- a. Konsep dasar perundungan dan jenis-jenisnya;
- b. Tanda-tanda perilaku pelaku dan korban;
- c. Strategi membangun iklim kelas yang suportif;
- d. Teknik intervensi dini dan penanganan kasus;
- e. Pemahaman aturan perlindungan anak (UU No. 35/2014 & Permendikbudristek No. 46/2023).

Contoh materi yang disampaikan kepada guru:

1. *Studi kasus* tentang kejadian perundungan ringan di kelas dan cara meresponsnya.
2. *Video edukasi* tentang dampak psikologis bullying.
3. *Lembar identifikasi dini* (checklist perilaku siswa yang perlu diwaspadai).

Untuk siswa, materi disampaikan dalam bentuk:

- a. cerita bergambar tentang empati;
- b. simulasi peran “menolak perundungan”;
- c. refleksi sederhana mengenai perasaan teman;
- d. pengenalan aturan kelas ramah anak.

2) Observasi dan Respons Peserta

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa sangat antusias mengikuti kegiatan terutama saat sesi cerita bergambar dan penandatanganan komitmen tertulis siswa untuk tidak melakukan tindakan perundungan. Media visual berupa cerita bergambar terbukti efektif dalam menyampaikan pesan moral, karena sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak sekolah dasar yang masih berpikir konkret dan imajinatif. Melalui cerita tersebut, siswa lebih mudah memahami makna empati, sikap saling menghargai, serta dampak negatif dari perilaku perundungan.



Gambar 1. Penandatanganan Komitmen

Selain itu, kegiatan simbolis berupa penandatanganan komitmen bersama memiliki nilai penting, karena menumbuhkan rasa tanggung jawab personal sekaligus kolektif di kalangan siswa. Tindakan ini tidak hanya berfungsi sebagai deklarasi, tetapi juga sebagai pengingat moral bahwa setiap individu memiliki kewajiban untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan ramah anak.

Dari sisi guru, tanggapan yang diperoleh juga positif. Mereka menyatakan bahwa materi pelatihan relevan dengan kebutuhan pengelolaan kelas sehari-hari dan mudah diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran maupun interaksi nonformal di sekolah. Materi yang disampaikan meliputi pemahaman konsep dasar perundungan, bentuk dan karakteristiknya, dampak psikologis dan sosial bagi siswa, strategi membangun iklim kelas yang aman dan suportif, teknik komunikasi empatik, serta langkah-langkah intervensi dini yang dapat dilakukan guru ketika menghadapi indikasi kasus perundungan. Selain itu, guru juga diberikan contoh kasus dan simulasi penanganan untuk memperkuat keterampilan praktis. Guru merasa mendapatkan wawasan baru tentang strategi pencegahan perundungan, baik melalui penguatan keterampilan sosial siswa maupun melalui penciptaan iklim kelas yang inklusif.



Gambar 2. Respon Peserta

Pada sesi diskusi akhir, beberapa guru menekankan perlunya program lanjutan sejumlah guru mengemukakan bahwa upaya pencegahan perundungan sebaiknya tidak berhenti pada pelatihan satu kali, melainkan dilanjutkan dengan program pendampingan yang berkesinambungan. Mereka menekankan perlunya program lanjutan, seperti penyusunan modul khusus, kegiatan rutin bertema anti-perundungan, serta dukungan kebijakan sekolah agar pencegahan perundungan benar-benar menjadi bagian dari budaya sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya bergantung pada pemahaman sesaat, tetapi juga pada konsistensi dan komitmen seluruh warga sekolah dalam jangka panjang.

3) Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan

Perlu ditegaskan bahwa instrumen pretest dan posttest hanya diberikan kepada guru, bukan kepada siswa. Instrumen terdiri dari 10 butir soal pilihan ganda, yang mencakup pemahaman konsep perundungan, bentuk perundungan, dampak, serta langkah pencegahan.

Cara Menghitung Skor Pretest-Posttest

Setiap soal memiliki skor maksimal 10 poin.

- a. Jika jawaban benar: diberi skor 10
- b. Jika salah: skor 0

Rumus menghitung rata-rata per butir soal:

$$\text{Rata-rata per soal} = \frac{\text{Total skor dari 10 guru}}{10}$$

Rumus menghitung skor persentase total:

$$\text{Skor Total (\%)} = \frac{\text{Jumlah Keseluruhan Skor}}{\text{Skor Maksimum (10 soal} \times 10 \text{ poin} \times 10 \text{ guru)}} \times 100\%$$

Hasil pretest dan posttes yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Pretest dan Posttes

No	Pertanyaan	Rata-Rata Pretest	Rata-Rata Posttest
1	Apa yang dimaksud dengan bullying?	80	100
2	Berikut ini adalah jenis-jenis bullying, kecuali:	40	80
3	Contoh dari bullying verbal adalah:	70	90
4	Dimanakah tempat yang paling rawan terjadi bullying di sekolah?	90	100
5	Siapa saja yang termasuk dalam pihak yang terlibat dalam bullying?	80	100
6	Apa dampak psikologis dari bullying bagi korban?	60	90
7	Apa isi dari Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023?	60	80
8	Jika kamu melihat temanmu dibully, tindakan yang paling tepat adalah:	100	100
9	Salah satu penyebab seseorang melakukan bullying adalah:	80	100
10	Hukum pidana untuk pelaku bullying anak berdasarkan UU No. 35 Tahun 2014 adalah:	60	90
Skor Rata-Rata Total		72%	93%

Berdasarkan hasil pretest yang diberikan sebelum penyampaian materi, tingkat pemahaman guru mengenai pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari perundungan berada pada angka 72%. Setelah guru mendapatkan pemaparan materi yang mencakup konsep perundungan, bentuk-bentuknya, dampaknya, serta strategi pencegahan dan penanganannya, terjadi peningkatan signifikan pada hasil posttest. Skor pemahaman guru meningkat sebesar 21%, sehingga mencapai 93%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan mampu memperkuat pengetahuan dan kesadaran guru dalam mengidentifikasi, mencegah, serta menangani perundungan di lingkungan sekolah.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pelatihan keterampilan sosial dan peran guru dalam membangun lingkungan bebas perundungan yang dilaksanakan di SD Negeri 3 Celuk pada 10 Juli 2025 memberikan dampak positif bagi seluruh peserta. Hasil pretest dan posttest memperlihatkan peningkatan pemahaman dan keterampilan sosial sebesar 21%, dari skor rata-rata awal 72% menjadi 93% setelah pelatihan, yang menunjukkan bahwa pelatihan memberikan dampak positif terhadap peserta. Guru mengalami peningkatan pengetahuan dalam mengidentifikasi, mencegah, dan menangani kasus perundungan di sekolah. Sementara itu, siswa menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengenali bentuk perundungan serta menumbuhkan sikap empati dan kerja sama dalam interaksi sosial. Pelatihan ini terbukti efektif dalam membangun kesadaran bersama tentang pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan suportif. Secara implikatif, kegiatan ini mendorong sekolah untuk mengintegrasikan edukasi pencegahan perundungan dalam kebijakan dan program sekolah, termasuk penguatan peran guru sebagai pengawas perilaku sosial siswa. Selain itu, pelatihan lanjutan dan monitoring berkala direkomendasikan agar perubahan positif yang telah tercapai dapat dipertahankan dan ditingkatkan secara berkelanjutan. Sinergi antara guru dan siswa menjadi kunci penting dalam upaya pencegahan perundungan di tingkat sekolah dasar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Mahasaraswati Denpasar melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) yang telah memberikan dukungan penuh dalam pelaksanaan kegiatan ini serta ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Sekolah, para guru, serta siswa SD Negeri 3 Celuk yang telah berpartisipasi aktif dan memberikan kontribusi positif selama kegiatan berlangsung. Tidak lupa, apresiasi diberikan kepada seluruh tim pelaksana yang telah bekerja sama dengan baik sehingga kegiatan pelatihan pencegahan perundungan ini dapat berjalan dengan lancar dan memberikan manfaat bagi sekolah maupun masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Asro, M., Sugiharto, D., & Awalya, A. (2021). Mengatasi Perilaku Bullying Siswa Melalui Konseling Kelompok Teknik Role Playing. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 5(2), 35–41. <https://doi.org/10.30653/001.202152.174>
- De Luca, L., Nocentini, A., & Menesini, E. (2019). The Teacher's Role in Preventing Bullying. *Frontiers in Psychology*, 10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01830>
- Fitrian, F. D., Loekmono, L., & Setyorini, S. (2019). Menurunkan Perilaku Pelaku Perundungan Verbal Melalui Teknik Role Play Pada Siswa SMP Kristen 02 Salatiga. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 8(2), 91–95. <https://doi.org/10.15294/ijgc.v8i2.33561>
- Polanin, J. R., Espelage, D. L., Grotjeter, J. K., Ingram, K., Michaelson, L., Spinney, E., Valido, A., Sheikh, A. El, Torgal, C., & Robinson, L. (2022). A Systematic Review and Meta-analysis of Interventions to Decrease Cyberbullying Perpetration and Victimization. *Prevention Science*, 23(3), 439–454. <https://doi.org/10.1007/s11121-021-01259-y>
- Saptono, B. (2022). How Does Bullying Happen in Elementary School? *Jurnal Prima Edukasia*, 10(2), 187–193. <https://doi.org/10.21831/jpe.v10i2.50364>

- Tolmatcheff, C., Veenstra, R., Roskam, I., & Galand, B. (2024). Examining the Link Between Implementation Fidelity, Quality, and Effectiveness of Teacher-Delivered Anti-Bullying Interventions in a Randomized Controlled Trial. *Prevention Science*, 25(3), 407–420. <https://doi.org/10.1007/s11121-023-01580-8>
- van Aalst, D. A. E., Huitsing, G., & Veenstra, R. (2024). A Systematic Review on Primary School Teachers' Characteristics and Behaviors in Identifying, Preventing, and Reducing Bullying. *International Journal of Bullying Prevention*, 6(2), 124–137. <https://doi.org/10.1007/s42380-022-00145-7>
- Ye, Z., Wu, D., He, X., Ma, Q., Peng, J., Mao, G., Feng, L., & Tong, Y. (2023). Meta-analysis of the relationship between bullying and depressive symptoms in children and adolescents. *BMC Psychiatry*, 23(1), 215. <https://doi.org/10.1186/s12888-023-04681-4>
- Zhao, N., Yang, S., Zhang, Q., Wang, J., Xie, W., Tan, Y., & Zhou, T. (2024). School bullying results in poor psychological conditions: evidence from a survey of 95,545 subjects. *Frontiers in Psychology*, 15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1279872>
- Zych, I., Farrington, D. P., & Ttofi, M. M. (2019). Protective factors against bullying and cyberbullying: A systematic review of meta-analyses. *Aggression and Violent Behavior*, 45, 4–19. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2018.06.008>